**NILAI – NILAI BUDAYA *BAJU* *RANTE* DAN IMPLIKASINYA DALAM**

**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**(Studi Kasus Pada SMa Negeri 1 Tompobulu)**

***BUGIS CULTURAL VALUES OF BAJU RANTE AND ITS IMPLEMENTATION***

***IN GUIDANCE AND COUNSELING SERVICE***

***( A Case Study at SMA Negeri 1 Tompobubulu)***

Johrah, Syamsul Bachri Thalib, Muh. Ibrahim

Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Dosen Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Dosen Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

**Alamat Korespondensi:**

Program Studi Bimbingan Konseling

Program Pasca Sarjana

Universitas Negeri Makassar

Makassar, 90245

HP: 082348385405

*Email: johrahjafar@gmail.com*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk menetapkan nilai-nilai budaya  *Baju Rante*  sebagai materi layanan bimbingan dan konseling di sekolah (ii) Untuk mengetahui aplikasi nilai-nilai *Baju Rante* dalam pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Tompobulu*.* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Subjek penelitian ini terbagi atas subjek utama dan sekunder. Subjek utama dalam penelitian ini adalah 2 orang guru BK dan 2 orang siswa/siswi dari masyarakat Garing pada SMA Negeri 1 Tompobulu. Subjek sekunder yaitu kepala sekolah Negeri 1 Tompobulu dan tokoh adat masyarakat Garing yang berhubungan dan berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini mengemukakan tujuh nilai utama dalam Nilai-nilai yang diindentifikasi sebagai materi dalam layanan bimbingan dan konseling antara lain; ”*Assipakatoa*” (saling menghormati), ”*Tubarani*” (pemberani), ”*Sombere’*” (peramah), ”*A’bulosibatang*” (persatuan)dan” Attanggungjawa” (bertanggung jawab), “*Assibantu-bantu*” (tolong menolong) dan “*Lambusu*” (jujur). Secara umum perencanaan program BK dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Tompobulu telah berjalan baik namun belum maksimal. Penyisipan nilai-nilai *Baju Rante* dalam program layanan bimbingan dan konseling masih memiliki hambatan, antara lain, belum adanya format tertulis mengenai budaya lokal khususnya nilai-nilai *Baju Rante* yang bisa dijadikan panduan dalam menyusun Program BK.

Kata kunci: nilai *Baju Rante*, layanan bimbingan dan konseling

**Abstract**

*The objectives of the study is (i) to determine culture values of Baju Rante (chain clothes) as a lesson material for guidance and counseling services in schools, (ii) to examine the application of culture values of Baju Rante in guidance and counseling services at SMAN 1 Tompobulu. The study employed qualitative approach with a case study.Data were collected through interviw, observation, decumentation, and study of literature. The subjects of the study were devided into two, namely the main subjects and secondary subjects. The main subjects were 2 teacher guidance and counseling (BK) and 2 students from Garing at SMA Negeri 1 Tompobulu.The Secondary subjects were the principal of SMA Negeri 1 Tompobulu and the prominent people of Garing which related to the study. The result of the study reveal 7 major values in the values of Bugis Rante which identified as the lesson materian in BK, those are: Assipakatoa (mutual respect), Tubarani (intrevid), Sombere’ (warm-hearted), A’bulosibatang (unity), Attanggungjawa’ (responsibility), Assibantu-bantu (helpful), and Lambusu’ (honest). In general, the planning of BK program and implementation of BK Bugis Rante values in BK service program still has obstacle such as no written format on local culture, particularly the values of Bugis Rante as a guidance in contructing BK program.*

*Keywords: values of Bugis Rante, guidance and counseling service*

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya, manusia telah berupaya dan mengenal sekaligus memahami dirinya telah berlangsung berabad-abad lamanya, sejak keberadaannya di muka bumi ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan menempatkan dirinya paling unggul di antara makhluk-makhluk lainnya yang diciptakan baik secara potensial maupun secara aktual. Secara potensial, manusia dibekali secara utuh alat-alat epistemologis yakni indera, akal, dan hati yang dapat digunakannya untuk memahami sekaligus menyingkap hakikat keberadaan dirinya (Muthahhari, 2001: 88). Secara aktual manusia telah membuktikannya melalui bangunan kebudayaan yang telah diciptakannya baik berupa progresifitas ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kearifan sosial yang telah ada dan terpelihara sejak ratusan tahun yang silam (Graham; 2005: 13). Karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk itu tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia harus berakar pada budaya bangsa Indonesia sendiri. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling harus dilandasi oleh dan mempertimbangkan keanekaragaman sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, disamping kesadaran akan dinamika sosial budaya itu menuju masyarakat yang lebih maju. Tentu saja siswa-siswa dari latar belakang budaya yang beragam tidak dapat disamaratakan penanganannya. Meskipun bangsa Indonesia sedang menuju pada satu kebudayaan Indonesia, namun akar budaya asli yang sekarang hidup dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat budaya asli itu patut dikenali, dihargai, dan dijadikan pertimbangan utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, saat ini dipandang perlu adanya penyajian pemberian layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya sebagai penyusun utama nilai-nilai universal bangsa yaitu Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berlatar budaya setempat sangat penting dalam upaya mengatasi atau memberi peluang pada individu atau kelompok untuk mengapresiasikan masalah-masalahnya dan kemungkinan pemecahannya menurut landasan nilai-nilai yang dianutnya.

**KAJIAN TEORI**

**Baju Rante**

Secara harafiah *Baju* adalah suatu benda yang berbentuk baju yang terbuat dari logam dan besi emas yang dilapisi emas murni, cara-cara nide’de’ (dipahat) yang tidak diketahui ujung pangkal dari logam dan besi tersebut. Sebagai benda *Baju Rante* dibuat dari logam dan besi yang dilapisi emas murni, maka *Baju Rante* yang dilengkapi dengan berbagai jenis *pakkakasa*’ (perkakas) lainnya disimpang pada sebuah *kamara* (kamar)berukuran 2x2 meter seperti *poke* trisula (tiga jenis tombak) yakni *poke appangka* (tombak yang memiliki cabang), *poke kait* (tombak pengait) *poke biasa* (tombak biasa) dan *sele’* (keris) serta dua buah *rabana* (gendang) dan satu buah gong. Benda sakral tersebut dihiasi oleh kelambu putih buka tutup serta tergantungpada sebatang bambu yang umurnya juga sudah ribuan tahun, seumur dengan *Baju Rante.* Adapun cara-cara membuat benda-benda itu menjadi berbentuk baju sehingga disebut Baju Rante pada dasarnya adalah dengan jalan mempertalikan atau mempertemukan kedua ujung bahan tertentu dan bahan-bahan tersebut diatas, ada yang digunakan untuk beberapa keperluan dan ada yang digunakan hanya untuk satu keperluan (Annisa: 2013:67). Konsep *Baju Rante* dalam kebudayaan masyarakat Garing sangat luas ruang lingkupnya. *Baju Rante* itu secara umum meliputi *ada’ atau kabiasan* (adat-istiadat), khususnya *sossoranna* (ahli warisnya), yaitu adat pokok, yang merupakan adat istiadat yang berlaku semua aspek kehidupan*. Baju Rante* sebagai *sossoran* adat pokok dapat digolongkan ke dalam apa yang disebut: (1) *adat assipakatoa*, yaitu adat menghormati dan menghargai orang yang lebih tua; (2) *adat tubarani*, yaitu adat pemberani dalam membela kebenaran; (3) *adat sombere,* atau dikenal *tanniko’bippi nammikki*, yaitu peramah yang digelar dengan *Tumanurung*; (4) *adat a’bulosibatang*, yaitu adat pokok dalam bersatu dalam pekerjaan yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilan; (5*) adat assibantu-bantu,* yaitu adat pokok yang saling tolong menolong dalam berladang, bertani; (6) *adat lambusu’*, yaitu adat pokok untuk membangun kepercayaan yang berhubungan dengan kepemimpinan melalui hasil musyawarah; dan (7) *adat attanggung jawab*, yaitu adat pokok yang berhubungan dengan kinerja dalam melaksanakan tugas yang dibebankan untuk meningkatkan perkembangan pembangunan (Wwcr01/020514/AL/Durs.45 Menit).

Selanjutnya mengenai pengertian *adat*, para pemuka adat/pemangku adat yang biasa disebut *Panritakana. Atoranboritta,* yaitu aturan-aturan tentang apa yang dilarang untuk dilakukan dan apa yang dibolehkan untuk dilakukan dalam kehidupan individu, kahidupan keluarga, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara/pemerintahan (Annisa: 2013: 73). Adapun fungsi utama *adat* adalah sebagai sarana untuk membina, mengawasi, mengendalikan dan menegakkan tertib hukum dan tertib sosial dalam masyarakat. Sehingga masyarakat dapat hidup dengan tertib, aman, tentram dan damai, atau dalam bahasa sehari-hari masyarakat Garing sering dinyatakan :

*“Iya ngaseng tujuanna ada’ka taena maraeng untu’ kaamananna na kasannangan salewanganta”*

Artinya: “Semua tujuan adat-istiadat/hukum adat adalah untuk terwujudnya tertib hukum, tertib sosial dan kesejahteraan hidup masyarakat”.

Di atas telah disebut bahwa *Baju Rante* juga merupakan benda atau simbol. *Baju Rante* sebagai simbol mengekspresikan konsepsi masyarakat Garing mengenai unsur manusia, unsur alam, unsur masyarakat, dan unsur kebudayaannya, dan juga mengekspresikan komunikasi antar manusia dengan unsur-unsur tersebut di atas. Kecuali itu, *Baju Rante* juga melambangkan persatuan antara segala hal yang bertentangan dan tampak bertentangan dalam alam sekitar manusia. *Baju Rante* dengan artinya sebagai benda berbentuk baju yang dipakai atau digunakan dalam berperang pada saat itu, sebagai cara-cara dipahat (nide’de) dan berbentuk seperti rantai, sebagai pertemuan atau kegiatan bersama, sebagai konsep yang bermakna adat istiadat, dan sebagai simbol yang mengekspresikan konsepsi masyarakat Garing mengenai manusia dan alam semesta beserta isinya.

**Nilai-nilai budaya *Baju Rante***

Spranger (dalam Suryabrata, 2000: 84) berpendapat bahwa terdapat dua entitas yang dimiliki setiap manusia, yakni “roh subyektif atau roh Individual (*subjektive geist)* dan roh obyektif atau roh supra individual atau kebudayaan (*objektive geist)”.*

* 1. Roh subyektif atau roh individual (*subjektive geist)*

Yaitu roh yang terdapat pada masing-masing individu (manusia). Roh individual ini merupakan struktur yang bertujuan. Struktur yang dimaksud disini adalah sesuatu yang memiliki tingkatan atau hirarki. Roh individual dapat dipahami kalau ditinjau sebagai anggota dari pada struktur yang lebih tinggi, yaitu kebudayaan. Adapun tujuannya adalah mencapai atau menjelmakan nilai-nilai tertentu dan karena itu juga hanya dapat dipahami dengan jalan memahami sistem nilai-nilai itu. Struktur yang lebih tinggi atau sistem nilai-nilai itu adalah roh obyektif.

* 1. Roh obyektif atau roh supra individual atau kebudayaan *(objektive geist)*

 Yaitu roh seluruh umat manusia yang pada tingkat implementasinya merupakan kebudayaan yang telah terjelma dan berkembang selama berabad-abad bersama-sama manusia-manusia individual. Sebagaimana yang dikemukakan Spranger di atas, dapatlah dipahami bahwa roh subyektif dan roh obyektif saling berhubungan secara timbal balik. Artinya roh subjektif yang terdapat pada masing-masing individu terbentuk dan berkembang dengan mengacu kepada roh objektif, tiap individu mesti menerima pengaruh dari nilai-nilai kebudayaan dimana ia hidup. Begitu pun juga roh objektif sebagai nilai-nilai kebudayaan universal tidak dapat dipisahkan dari roh individual sebab individu-individulah yang dari waktu ke waktu menciptakan nilai-nilai kebudayaan itu. Nilai-nilai kebudayaan akan lenyap jika sekiranya manusia-manusia sebagai individu tidak mendukung serta menghayatinya.

Nilai-nilai sosial merupakan tingkah laku dan perbuatan yang dapat dinilai sebagai perbuatan yang bernilai baik dan buruk. Dengan demikian nilai sosial dalam *Baju Rante* adalah petunjuk-petunjuk dan penggarisan *Baju Rante* tentang suatu perbuatan yang bernilai baik ataupun buruk.

Bertolak dari kerangka teori di atas, maka nilai sosial dapat berwujud norma-norma atau adat istiadat, perihal yang dianggap malu dan pantangan. Norma-norma dan adat istiadat pada uraian ini menitikberatkan pada pandangan atau sikap *Abstrak* yang merupakan perwujudan dari sistem nilai budaya. Dalam hubungannya dengan *Baju Rante* dapat dirumuskan ke dalam tiga kerangka kebiasaan yang dilakukan masyarakat Garing seperti yang digambarkan oleh

Zainuddin Tika (2008: 38-41) yaitu:

* + - 1. *Nibissai*

 *Nibissai* berarti dicuci dan kata *ni* yang merupakan kata kerja. Kebiasaan *nibissai* merupakan upacara pemandian *Baju Rante*. Tujuannya adalah untuk belajar mensyukuri dan menghormati orang lain terutama yang lebih tua. Kebiasaan *nibissai* atau dicuci/dibersihkan dengan air dari sumur *Bungung Pao* dimana yang bertindak memandikan dan sebagai pemegang kunci adat/kebiasaan *nibissai* Baju Rante adalah Hj. Dingin. Ketika *Baju Rante* dikeluarkan dari *kamara* untuk *nibissai*, benda tersebut diiringi oleh suara *ganrang* (Gendang) dan *tari-tarian* serta dibawah payung sebagai tanda penghormatan. Ada pula yang bertugas *ambuleki* (memanggul) *Baju Rante* dengan menggunakan gentungan (bambu yang menjadi ganyungan *Baju Rante)* adalah kalangan rakyat biasa, di luar dari silsilah keturunan *Baju Rante*.

Baju Rante digosok menggunakan *lemo kapasak* (jeruk nipis) sebanyak *sekre karanjeng* (satu keranjang) agar tidak berkarat dan terlihat lebih mengkilat. Sisa air dari bekas cuciannya biasanya digunakan untuk memandikan anak-anak para *sossoranna* (ahli waris/bangsawan Garing). Bahkan sebagian masyarakat Garing percaya bahwa bekas air yang dipakai pada saat *nibissai* (dicuci) membawa berkah baginya sehingga mereka rela basah kuyup menadah air bekas cucian dari *Baju rante* untuk mandi bersama keluarganya yang memiliki nilai mitos.

1. *Ammuntuli*

*Ammuntuli* dilakukan untuk masyarakat ketika hendak melaksanakan pernikahan. Nilai sosial yang paling utama dan paling mendasar yang digariskan dalam *ammuntuli* atau menyambut *Baju Rante* ini mencakup yaitu sifat *assipakatau* (saling menghargai), *akkimbolong* (bersatu), *assikatutui* (saling mengasihi). Selain itu nilai lainnya yang terkandung dalam a*mmuntuli* yaitu *assamaturu’* (bergotong royong).Adat/kebiasaan *ammuntuli* dilakukan ketika hendak melaksanakan pesta pernikahan, agar resepsi pernikahannya berjalan dengan lancar, masyarakat mendatangi *Baju Rante* dengan iringan-iringan *tau akbaju bodo* (perempuan dengan menggunakan *Baju Bodo* yakni baju adat khas Bugis-Makassar) serta berbagai makanan dan sebagainya sebagai sesajen dan penghormatan kepada *Baju Rante*. Selain itu sebagai simbol pemujaan terhadap *kalompoang tau rioloa*, memiliki hubungan dengan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (leluhur). Arwah nenek moyang yang menempati benda-benda *kalompoang* tersebut dapat mendatangkan keselamatan terhadap anak cucu yang masih hidup serta isi negeri seluruhnya. Melalaikan pemujaan ini menurut anggapan mereka bisa berakibat fatal yang bisa mendatangkan kutukan dan bencana. Pemujaan terhadap *kalompoang* adalah salah satu cara pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

1. *Attinja*

*Attinja* artinya bernazar yang dilakukan ketika seseorang memiliki keinginan atau cita-cita yang mana jika terkabul maka akan datang membawa sesajen kepada *Baju Rante.* Hal ini merupakan nilai sosial yang menempati posisi yang paling penting dalam kehidupan sosial masyarakat Garing, sebab diharapkan seorang pemimpin yang baik harus memiliki sifat-sifat dan kemampuan ideal seperti yang diamanahkan oleh *Panritakana* atau adat utama *Baju Rante Ri Garing.* Sifat dan kemampuan dari nilai kepemimpinan atau *tubarania* ini mencakup:

1. Sifat pemimpin
* *Attanggung jawab* (bertanggung jawab), bersikap tegasyaitu seorang pemimpin yang mampu mengambil keputusan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat yang dipimpinnya. *Appaganti* (pemberi semangat bagi orang banyak/pantang menyerah), bersikap *taunipilanggeri* yaitu seorang pemimpin yang mampu menggerakkan tenaga orang banyak yang dipimpinnya.
* *Taumalabbiri’* (pemegang tali kendali), yaitu seorang pemimpin yang mampu menggembala orang banyak.
1. Tugas pemimpin
* mampu membina, memelihara, membangun negeri dalam arti seluruh wilayah dengan segala potensinya, tak hanya manusia tetapi termasuk segala dalam rangka mewujudkan dan mempertahankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan pencipta alam semesta.
* mampu mengatur, menertibkan kelompok-kelompok penduduk, warga masyarakat dalam upaya memimpin, mengajak, mendorong mereka untuk bersatu dalam melakukan pekerjaan dan usaha pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhannya.
* yaitu mampu membujuk rasa dan mendorong semangat kerukunan di kalangan keluarga, kerabat dan masyarakat.

Budaya *Baju Rante* sebagai salah satu anutan nilai budaya tentunya mempunyai kontribusi yang tak ternilai harganya bagi individu maupun bagi mayarakat. (Annisa, 2013: 74) memberikan penjelasan mengenai fungsi konsepsi *Baju Rante* dalam kehidupan masyarakat Garing yaitu:

1. *Baju* sebagai ide dalam kebudayaan dan sebagai kenyataan dalam kehidupan masyarakat Garing.

Wujud ideal dari suatu kebudayaan adalah salah satu dari tiga wujud kebudayaan. Dua wujud lainnya adalah wujud kelakuan dan wujud fisik. Wujud ideal dari suatu kebudayaan adalah adat atau lengkapnya disebut tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan (Koentjaraningrat, 1984: 9-13). Menurut beliau adat dapat dibagi dalam empat tingkat yaitu tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan tingkat aturan khusus.

*Baju Rante* pada tingkat nilai budaya adalah sistem nilai budaya yang berfungsi mewujudkan ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai bagi masyarakat Garing dalam kehidupannya adalah apa yang disebut *a’bulusibatang* (persatuan dan kesatuan), *barani* (keberanian), serta *sannang salewanganta* (kemakmuran dan kesejahteraan). Ide-ide ini dinyatakan masyarakat garing melalui penggunaan *Baju Rante* dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan mereka dalam bidang-bidang sosial, ekonomi, politik dan keagamaan.

**Bimbingan konseling**

Dalam kamus bahasa Inggris guidance dikaitkan dengan kata asal *“guide”,* yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur *(regulating*); mengarahkan (*governing*); memeberikan nasihat (*giving advice*). Istilah bimbingan dalam bahasa indonesia (Winkel&Hastuti, 2007: 27) diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan diatas, akan muncul dua pengertian yang mendasar, yaitu:

1. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
2. Mengarahkan, menuntun kesuatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan; mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Selanjutnya, Smith (dalam Prayitno, 2004: 94) memberikan pengertian bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Menurut Prayitno dan Anti (1997: 26), bahwa Layanan Bimbingan Konseling adalah :

“Layanan Bimbingan dan Konseling adalah merupakan suatu usaha yang memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, pengarahan dan perwujudan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan.”

Sedangkan Sukardi (1997: 26) mengemukakan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling adalah :

“Layanan Bimbingan Konseling adalah tindakan-tindakan yang disusun oleh sekolah dan pelaksana bimbingan konseling yang diperuntukkan bagi semua siswa atau peserta didik dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal sehingga mampu mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri peserta didik lebih lanjut. Usaha ini dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan fisik dan menerima kondisi lingkungan secara positif dan dinamis.”

**INSTRUMEN DAN METODOLOGI PENELITIAN**

**Desain dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa.

**Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis dan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan melalui observasi dan wawancara mendalam (indepth interview) dengan para informan. Informan utama dalam penelitian ini adalah 2 orang guru BK dan 2 orang siswa/siswi dari masyarakat garing pada SMA Negeri 1Tompobulu.

**Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan alat pengumpul data yang meliputi teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi dan studi kepustakaan.

**Teknik Analisis Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, sehingga data-data yang terungkap melalui wawancara, observasi serta dokumentasi di analisis dengan menggunakan teknik kualitatif yaitu mendeskripsikan isi analisis hasil wawancara. Hal ini dimaksudkan agar dapat diperoleh Gambaran yang aktual dan lengkap tentang nilai-nilai budaya *Baju Rante* masyarakat garing dan pengaktualisasiannya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Tohirin; 2011;24)

**Teknik Uji keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan yakni triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekkan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh maka peneliti melakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan fokus dan tujuan penelitian.

**HASIL PENELITIAN**

**Analisis Muatan Nilai-Nilai *Baju Rante* dalam Layanan Bimbingan dan Konseling**

Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah yang telah dihasilkan oleh para ahli mengambil *Baju Rante* sebagai variabel penelitian untuk mengungkap suatu fakta historis beserta gejala kehidupan lainnya. Oleh karena itu untuk mengembangkan *Baju Rante* menjadi nilai Bimbingan dan Konseling, maka perlu kiranya mengidentifikasi yang berkaitan dengan program layanan BK. Nilai-nilai pribadi dan sosial merupakan tingkah laku dan perbuatan yang dapat dinilai sebagai perbuatan yang bernilai baik dan buruk. Dengan demikian nilai pribadi dan sosial dalam *Baju Rante* adalah petunjuk-petunjuk dan penggarisan *Baju Rante* tentang suatu perbuatan yang bernilai baik ataupun buruk. Bertolak dari kerangka teori di atas, maka nilai pribadi dan sosial dalam dapat berwujud norma-norma atau adat istiadat, perihal yang dianggap *siri’* (malu) dan pantangan. Norma-norma dan adat istiadat pada uraian ini menitikberatkan pada pandangan atau sikap abstrak yang merupakan perwujudan dari sistem nilai budaya.

Paham budaya *Baju Rante* memiliki nilai moralitas dan spiritualitas hakikat manusia. Pesan yang berupa petuah yang diwariskan para leluhur masyarakat Desa Garing, sudah hidup sejak ratusan tahun lalu. Pesan itu menjadi pegangan masyarakat Garingdalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadikan pesan itu sebagai dasar tradisi dan kebiasaan dalam bersikap dan bertindak kala mereka memberi reaksi terhadap alam yang melingkupinya, baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak HN, selaku Pemuka Adat Garing yang bertindak sebagai *Pabicara* (hakim adat), bahwa:

“*Iya ngaseng kabattuanna ada’ Garinga nipake ngasengi lalang ri katallasanta* (adat pokok Garing) kemudian lebih dikenal umum sebagai budaya *Baju Rante* merupakan sumber dari segala adat istiadat orang Garing yang berlaku dalam semua aspek kehidupan kami.” (Wwcr01/010514/HN/Durs. 45 mnt)

Wawancara dengan bapak AL, pemuka adat Garing yang memiliki peran sebagai *pabicara* (pembicara) dan bertugas menjaga *Baju Rante*. Beliau mengungkapkan pernyataan yang sama bahwa:

“Semua yang diwujudkan kedalam bentuk *Baju Rante* pada hakikatnya dapat diartikan sebagai aturan-aturan adat istiadat atau hukum adat Garing yang dijadikan sebagai pedoman bersama dalam bertingkah laku yang pantas maupun tidak pantas, sebagai wadah menghormati, pemersatu, peramah, tolong menolong, jujur dan pemaknaan kami terhadap yang Maha Kuasa (*tunisombaya*).” (Wwcr01/030514/HT/Durs. 45 menit)

Dari pernyataan wawancara di atas, mengungkapkan bahwa *adaka* (adat-istiadat) yang diwujudkan dalam nilai-nilai *Baju Rante*, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Garing. Nilai-nilai *Baju Rante* merupakan pedoman hidup bagi penganutnya dan *Baju* sendiri mengandung arti yang dipergunakan sebagai alat mewujudkan, menjalankan aktivitas dan menegakkkan semua aturan hukum adat. Seperti yang termuat dalam pepatah adat garing yang berbunyi; “*Inai-nai ampakala’biriki adaka tau sanna’ nipakatoana, mangka inai-nai taena napakala’biriki adaka asingkammai ata*” Siapa yang menghargai adat dia akan dihormati, siapa tidak menghargai adat dia tidak akan dihormati.”

Nilai-nilai budaya *Baju Rante* yang memuat tentang cara-cara bersikap sebagai manusia yang utuh dan bermartabat sejalan dengan tujuan yang diharapkan dalam Bimbingan dan Konseling yaitu untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Adapun nilai-nilai *Baju Rante* yang dimaksud tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh pemuka adat Garing yaitu;

“*Adaka assingkamale’baki barakkang* (adat itu diibaratkan adalah tempat kita berkiblat) selain agama. Nilai-nilai di dalamnya semua berisi kebaikan, *Iyangasenna untu’*  *anggappai kabajikang* (semuanya untuk tercapainya kebaikan), seperti: *assipkatoa* (menghormati), *barani* (pemberani), *sombere’* (peramah), *a’bulosibatang* (persatu) *attanggungjawa’* (bertanggung jawab), *jujuru’* (jujur). *Iya ngaseng nilaina adaka anjo niarengi Baju Rante* (semua nilai adat tersebut, itulah yang disebut *Baju Rante*).” (Wwcr01/020514/HT/Durs.45 menit).

Secara terperinci akan digambarkan sebagai berikut bahwa layanan bimbingan pribadi meliputi mengenal diri, mengenal emosi, memahami konflik dan memahami perkembangan remaja yang bertujuan memiliki kesadaran diri, dapat mengembangkan sikap positif, membuat pilihan secara sehat, dan dapat membuat keputusan secara efektif sehingga penerapan nilai-nilai yang dapat disisihkan adalah nilai *assipakatoa’* (saling menghormati) yang mencakup sikap menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda, berbudi pekerti yang tinggi, berahlak baik, dan bertata krama; nilai *tubarani* (pemberani) yang mencakup sifat kepemimpinan yang berjiwa kesatria; nilai *Attanggungjawa’* (bertanggung jawab) yang mencakup sikap disiplin dan bersikap bijaksana; dan nilai *sombere’* (peramah) yang mencakup sikap *tanniko’bippi namikki’* (belum bersolek sudah cantik) karena memiliki peringai peramah yang mencakup tauladan yang baik, dan hubungan yang baik; *a’bulosibatang*” persatuan dan kesatuan), mencakup nilai bersatu dalam cita-cita, bersatu dalam rasa, bersatu dalam kehendak, dan bersatu dalam menanamkan budi pekerti pada diri sendiri dan orang lain.

Layanan bimbingan sosial meliputi: Hubungan sosial, kecerdasan sosial, NAFZA dan penyakit AIDS yang bertujuan mampu menghargai orang lain, mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, memiliki rasa tanggung jawab, dan dapat menyelesaikan konflik dapat diterapkan dalam nilai *assibantu-bantu* (tolong-menolong) yang mencakup bersifat gotong royong, sifat kebersamaan, hidup rukun dan memiliki dedikasi yang tinggi; nilai *a’bulosibatang* (persatuan dan kesatuan) yang mencakup sifat *a’julu nawa-nawa* (bersatu dalam cita-cita), *a’julu rasa* (bersatu dalam rasa), *a’julu ero’* (bersatu dalam kehendak), *a’julu panggaukang* (bersatu dalam menanamkan budi pekerti),; nilai *assipakatoa* yang mencakup ahklak baik, tata krama. Sopan santun dan budi pekerti yang baik ; nilai *Assibantu-bantu* (tolong menolong) yang mencakup bersikap kebersamaan, gotong royong, hidup rukun dan dedikasi yang tinggi pada diri sendiri dan orang lain.

Layanan bimbingan belajar meliputi: Mengenal kurikulum 2013, kriteria kenaikan kelas, belajar efektif dan tipe/modalitas belajar yang bertujuan dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif, dan memiliki keterampilan dan kemauan dalam menghadapi evaluasi/ ujian dapat di terapkan nilai *lambusu’* (jujur)yang mencakup membangun kepercayaan, menciptakan keadilan, berahklak mulia, bertata krama, berbudi pekerti yang baik dan memelihara hubungan yang baik; nilai *tubarani* (pemberani) yaitu pantang menyerah, berani berjuang/kesatria, berani mengeluarkan pendapat dan pemberi semangat bagi pada diri sendiri dan orang lain.

Layanan bimbingan karir meliputi: memilih studi lanjutan di SMA dan SMK serta tes minat (Self Directed Searc) yang bertujuan membantu membentuk sikap identitas karir yang dengan cara mampu merencanakan masa depan, dapat membentuk pola-pola karir, dan mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Dapat diterapkan nilai a*’bulosibatang* (persatuan dan kesatuan) bersifat bersatu dalam cita-cita, bersatu dalam rasa, berasatu dalam kehendak, dan bersatu dalam menanamkan budi pekerti; nilai *attanggungjawab* yang mencakup bertindak bijaksana, mandiri, disiplin, tegas, patuh, dan membina serta memelihara keutuhan negara; nilai *sombere* (peramah) yang mencakup sikap hubungan baik, tauladan yang baik, dan menciptakan ketentraman dan kesejahteraan; nilai *tubarani* (pemberani) yang mencakup jiwa kesatria/berani berjuan, berani mengeluarkan pendapat, pemberi semangat pada diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan temuan tersebut tampak bahwa persamaan penerapan nilai-nilai baik di bidang BK di sekolah maupun nilai-nilai budaya *Baju Rante* memiliki persamaan tujuan dalam proses perubahan tingkah laku yang lebih baik namun disegi perbedaannya bahwa nilai bidang layanan BK di sekolah penerapannya terjadwal dan terstruktur, sementara nilai-nilai *Baju Rante* digunakan jika suatu masalah sulit diselesaikan maka Baju Rante akan turun menyelesaikan masalah tersebut misalanya masalah *silariang* (kawin lari), dll. Hal menunjukkan bahwa nilai budaya setempat dapat dijadikan sebagai salah satu materi tujuan layanan Bimbingan dan Konseling. Temuan ini juga sekaligus pembenaran bahwa dalam upaya mengembangkan Bimbingan dan Konseling di Indonesia hendaknya perlu memasukkan unsur-unsur nilai budaya *Batu Rante* khususnya di Desa Garing Kabupaten Gowa ke dalam konsep dasar Bimbingan dan Konseling.

**Gambaran Pelaksanaan Nilai-Nilai *Baju Rante* dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Tompobulu**

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Tompobulu secara umum, rupanya sudah terlaksana secara maksimal dikarenakan adanya jadwal jam khusus bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengaplikasikan layanan-layanan BK yang telah disusun, seperti layanan informasi, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok. Pelaksanaan pelayanan berlangsung secara terjadwal dan sifatnya insidental disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu guru BK pada SMA Negeri 1 Tompobulu merupakan yang berlatar belakang pendidikan BK yang ditempatkan di unit bimbingan dan konseling sehingga sudah memahami komponen-komponen pelayanan BK yaitu: (1) pelayanan dasar bimbingan dan konseling; (2) pelayanan responsive; (3) perencenanan individual; dan (4) dukungan system. Dari sisi keilmuannya, perlu diperhatikan betapa besarnya urgensi keilmuan terhadap kompetensi BK, dalam hal ini perlu dikatakan bahwa praktek bimbingan dan konseling harus berakar kokoh pada ilmu. Selanjutnya dikatakan juga bahwa orientasi pada ilmu tidaklah cukup, hal-hal yang bersifat pribadi, perbedaan perorangan dan tujuan-tujuan pribadi amat perlu diperhatikan dalam bimbingan dan konseling. Hal-hal yang demikianlah sudah dipahami dan dimiliki oleh staf tenaga guru BK yang memang memiliki pengetahuan dasar mengenai BK sehingga program yang sudah direncanakan berjalan maksimal.

 Sementara itu, pelayanan BK yang menyisipkan nilai-nilai *Baju Rante* sebagai materi layanan rupanya telah dilakukan oleh beberapa guru BK di SMA Negeri 1 Tompobulu, meskipun hal tersebut tidak termuat secara tertulis di dalam program yang telah dibuat. Penyisipan nilai-nilai *Baju Rante* tersebut dilakukan dalam menyelesaikan masalah di bidang pribadi dan sosial terutama nilai saling menghormati, persatuan, tolong menolong dan bertata krama sebagai salah satu strategi atau teknik penyelesaian masalah, hal itu dianggap perlu mengingat kondisi dan jenis masalah yang dihadapi tepat diselesaikan dengan metode tersebut. Dengan demikian, dianggap penting untuk diadakan inventarisasi atau identifikasi budaya lokal, khususnya nilai-nilai *Baju Rante* sebagai salah satu strategi layanan BK yang kemudian dipatenkan dalam sebuah format layanan BK yang teruji validitasnya sehingga dapat dijadikan pedoman atau acuan penyusunan materi program BK, khususnya di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa.

Siswa sebagai peserta didik memiliki berbagai karakteristik kepribadian yang merupakan hasil dari adaptasi dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Munculnya perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ideal dalam kehidupan seperti tata krama dan nilai-nilai keagaman, sering dianggap sebagai wujud perilaku bermasalah sehingga anak cenderung dianggap nakal dan pembuat masalah, pada akhirnya kesalahan dari pola asuh keluarga yang dianggap sebagai alasan utama dari munculnya berbagai perilaku bermasalah dari siswa. anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, sebab faktor internal individu serta lingkungan turut memegang andil dalam pembentukkan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Fenomena yang terjadi pada siswa-siswi di SMA Negeri 1 Tompobulu menunjukkan telah adanya pergeseran nilai-nilai tata krama dan kesopanan, dimana penghargaan terhadap guru dan sesama siswa dirasakan sangat kurang. Seorang guru Bimbingan Konseling semestinya mampu memberikan penanganan yang tepat terhadap masalah yang dialami oleh siswa, seperti masalah perilaku yang marak terjadi saat ini, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang menyebabkan masalah tersebut terjadi. Dengan demikian, dapat diberikan bentuk penyelesaian yang tepat dan efektif sehingga permasalahan tersebut teratasi. Salah satunya yaitu dengan memperkenalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang banyak mengatur mengenai tata krama dalam berperilaku, sehingga dapat diinternalisasi oleh siswa sebagai bentuk panduan sikap dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya tersebut sebenarnya telah diberikan dalam keluarga, hanya saja biasanya diberikan hanya sebatas pesan dan petuah-petuah dari orang yang lebih tua, dalam hal ini orang tua, paman-bibi, dan kakek-nenek. Cara-cara tersebut dilaksanakan dalam lingkup informal yaitu dalam lingkungan keluarga semata sehingga memiliki peranan penting dalam internalisasi kognitif anak.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**KESIMPULAN**

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai nilai-nilai *Baju Rante* yang diidentifikasi sebagai layanan Bimbingan dan Konseling dan gambaran implementasi nilai-nilai *Baju Rante* dalam layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Tompobulu. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya lokal Kabupaten Gowa yaitu yang berasal dari masyarakat Garing dengan nilai-nilai *Baju Rante*, yang telah diidentifikasi sebagai materi dalam layanan bimbingan dan konseling antara lain; (a) *assipakatoa* (saling menghormati); (b) *tubarani* (pemberani); (c) *sombere’* (peramah); (d) a*’bulosibatang* (pesatuan dan kesatuan); (e) *attanggungjawa’* (bertanggung jawab); (f) *assibantu-bantu* (tolong menolong) dan (g) *lambusu* (jujur). Secara garis besar, keterkaitan antara nilai-nilai *Baju Rante* dengan komponen tujuan layanan bimbingan dan konseling dapat dijelaskan sebagai berikut: nilai *assipakatoa, tubarani, sombere’* dan *attanggungjawa’* termasuk dalam komponen tujuan layanan bidang bimbingan pribadi, nilai *assipakatoa, a’bulosibatang*, dan *assibantu-bantu* termasuk dalam jenis tujuan layanan bimbingan sosial. Nilai *sombere’, tubarani, lambusu’* dan *tanggung jawa*’ termasuk dalam jenis tujuan layanan bimbingan belajar. Nilai *sombere’, a’bulosibatang, tubarani, lambusu’,* dan *attanggungjawa’* termasuk dalam jenis tujuan layanan bimbingan karir.

125

1. Penyusunan program Bimbingan dan Konseling yang berbasis nilai-nilai budaya lokal khususnya nilai-nilai *Baju Rante* pada SMA Negeri 1 Tompobulu, belum termuat secara terformat atau tertulis dalam program pelayanan. Penyisipan nilai-nilai *Baju Rante* dalam program layanan BK masih memiliki hambatan, antara lain belum adanya format tertulis mengenai budaya lokal khususnya nilai-nilai *Baju Rante* yang bisa dijadikan panduan dalam menyusun Program BK, serta kebijakannya dalam penyusunan program perencanaan layanan Bimbingan dan Konseling tentang pengadan materi yang terformat dan terstuktur tentang nilai-nilai Baju Rante karena dapat mempengaruhi morar, karakteristik perilaku peserta didik lebih baik.
2. Pelayanan BK yang menyisipkan nilai-nilai *Baju Rante* sebagai materi layanan rupanya telah dilakukan oleh beberapa guru BK di SMA Negeri 1 Tompobulu, meskipun hal tersebut tidak termuat secara tertulis di dalam program yang telah dibuat. Penyisipan nilai-nilai *Baju Rante* tersebut dilakukan sebagai salah satu strategi atau teknik penyelesaian masalah. Hal itu dianggap perlu mengingat kondisi dan jenis masalah yang dihadapi tepat diselesaikan dengan metode tersebut.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan saran kepada beberapa pihak untuk menindak lanjuti sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, khususnya pimpinan sekolah selaku pemegang kebijakan tertinggi untuk lebih memperhatikan dan memfasilitasi unit Bimbingan dan Konseling di sekolah agar dapat maksimal dalam pelayanan kepada peserta didik.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan informasi dalam penyusunan program BK dan pelaksanaan layanan BK di sekolah.
3. Bagi peneliti dan akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi, referensi, masukkan serta pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling dalam upaya memperkaya materi pelayanan BK khususnya berbasis budaya daerah. Bagi penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan metode pemecahan masalah menggunakan materi nilai-nilai *Baju Rante* masyarakat Garing sebagai salah satu bentuk kearifan lokal nusantara.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adian, Dony Gahral.2002. *Menyoal Objektivisme ilmu Pengetahuan*. Bandung.teraju

Annisa, Nur. 2013. Kepercayaan Terhadap Baju Rante di Desa Garing (Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi)*. Tesis.* Tidak diterbitkan*.* Makassar. Pascasarjana UIN Makassar.

Graham Helen. 2005. *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat .1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama

Muthahhari, Murthada.2001. *Mengenal Epistemologi: Sebuah pembuktian terhadap rapuhnya pemikiran asing dan kokohnya pemikiran islam*. Diterjemahkan Oleh Muhammad Jawad Bafaqih.Bandung. Lentera

Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi, Dewa Ketut. 1998. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.

Tarimana, Abdul Rauf. 1989. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tika, Zainuddin.2008. *Sejarah Tompobulu*. Makassar: Pustaka

Tohirin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.

Winkel dan Hastuti, Sri. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Yogyakarta: Media Abadi.